

## Manajemen Masjid Jogokariyan Yogyakarta dalam Membangun Umat

Management of Masjid Jogokariyan Yogyakarta in order to Build *Ummah*

<sup>1</sup>Isma Hasanah, <sup>2</sup>M. Wildan Yahya, <sup>3</sup>Arifin Syatibi

<sup>1,2,3</sup>*Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung,  
Jl. Tamansari No 1 Bandung 40116*

*email: <sup>1</sup>ismahasanah@gmail.com, <sup>2</sup>wildan\_yahya@yahoo.com, <sup>3</sup>parihat\_kamil@yahoo.com*

**Abstract.** Amid the majority of Muslims in Indonesia, Masjid has a special role in the development of and his companions, are as a center of strategic fields such as politic, economic, social, until military. Nowadays, the masjid is used limitedly as places of worship and learning of religion such that it does not give more attention to the strategic fields in the development of Muslims. This fact is caused by the weakness of the management, in order to build the Masjid. Therefore, the study of Masjid management was really needs to be done to inspire others Masjid. Masjid Jogokariyan is the fourth best national Masjid, located in District Mantriaron, Yogyakarta. The uniqueness of Masjid Jogokariyan are (1) professional in order to manage the Masjid, (2) the usefulness of the programs which is received by the ummah, (3) the highly effective programs in order to build Masjid, and (4) the prosperity of the masjid which is very famous such that it is visited for study by organizations from within and outside the country. This uniqueness will be made a lot of inspiration, and can be applied in others Masjid. The used method in this research is qualitative-descriptive with the data sources was obtained from the primary data from informants in this case Takmir Masjid Jogokariyan and secondary data was obtained from various media. The data collected through interviews, observation, and documentation which was validated by direct observation in the field. The results from this research are (1) the concept of a masjid that focus on centralization of community activities at the masjid was a lot of benefits, (2) the professional management of Masjid is the key of success to build ummah, and (3) the paradigm about Masjid for every Takmir become the motor driver for masjid prosperity. Thus, the inspiration of this research can be adopted by the others Masjid from inside and outside the country.

**Keywords:** Management, Masjid Jogokariyan, Build *Ummah*.

**Abstrak.** Ditengah mayoritasnya umat Islam di Indonesia peran masjid menjadi sesuatu yang tidak bisa dilepaskan dalam pembangunan umat Islam. Peran Masjid yang ideal adalah sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya yaitu sebagai pusat kegiatan strategis seperti politik, ekonomi, sosial, hingga pertahanan dan keamanan (militer). Seiring berjalannya zaman, kini masjid kebanyakan hanya dijadikan tempat ibadah dan pembinaan agama sehingga tidak menyentuh bidang-bidang strategis dalam rangka pembangunan umat. Fakta ini diakibatkan oleh lemahnya manajemen pengelolaan Masjid. Oleh karena itu, studi tentang manajemen masjid yang baik dan benar perlu dilakukan. Masjid Jogokariyan adalah masjid percontohan keempat tingkat nasional yang terletak di Kecamatan Mantriaron, Kota Yogyakarta. Yang menjadikan Masjid Jogokariyan unik adalah (1) pengelolaan masjid yang professional, (2) kebermanfaatannya yang sangat dirasakan oleh masyarakat, (3) program-program pembinaan yang efektif, dan (4) kemakmuran masjid yang sangat terasa sehingga membuat banyaknya pihak yang mengadakan studi banding baik dari dalam maupun luar negeri. Keunikan inilah yang akan diteliti lebih dalam sehingga menjadi inspirasi dan bahkan dapat diterapkan diberbagai masjid di dalam maupun di luar negeri. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah adalah kualitatif-deskriptif. Dengan sumber data diperoleh dari data primer dari informan dalam hal ini Takmir Masjid Jogokariyan dan data sekunder yang diperoleh dari tulisan di berbagai media. Cara pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang divalidasi dengan peninjauan langsung di lapangan. Hasil yang didapatkan dari penelitian tentang Masjid Jogokariyan ini adalah (1) konsep masjid yang memusatkan kegiatan masyarakat di Masjid sangat terasa manfaatnya, (2) manajemen masjid yang professional menjadi kunci kesuksesan pengelolaan masjid, dan (3) paradigma pembangunan umat yang harus dimiliki oleh setiap takmir masjid menjadi motor penggerak makmurnya masjid. Dengan demikian, inspirasi dari hal-hal tersebut dapat diadopsi oleh masjid-masjid lain di dalam maupun di luar negeri.

**Kata Kunci:** Manajemen, Masjid Jogokariyan, Membangun Umat.

## A. Pendahuluan

Ditengah mayoritasnya umat Islam di Indonesia peran masjid menjadi sesuatu yang tidak bisa dilepaskan dalam pembangunan umat Islam. Peran Masjid yang ideal adalah sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya yaitu sebagai pusat kegiatan strategis seperti politik, ekonomi, sosial, hingga pertahanan dan keamanan (militer). Seiring berjalannya zaman, kini masjid kebanyakan hanya dijadikan tempat ibadah dan pembinaan agama sehingga tidak menyentuh bidang-bidang strategis dalam rangka pembangunan umat. Fakta ini diakibatkan oleh lemahnya manajemen pengelolaan Masjid. Oleh karena itu, studi tentang manajemen masjid yang baik dan benar perlu dilakukan. Masjid Jogokariyan adalah masjid percontohan keempat tingkat nasional yang terletak di Kecamatan Mantriweron, Kota Yogyakarta. Yang menjadikan Masjid Jogokariyan unik adalah (1) pengelolaan masjid yang professional, (2) kebermanfaatannya yang sangat dirasakan oleh masyarakat, (3) program-program pembinaan yang efektif, dan (4) kemakmuran masjid yang sangat terasa sehingga membuat banyaknya pihak yang mengadakan studi banding baik dari dalam maupun luar negeri. Keunikan inilah yang akan diteliti lebih dalam sehingga menjadi inspirasi dan bahkan dapat diterapkan diberbagai masjid di dalam maupun di luar negeri. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana Manajemen Masjid Jogokariyan Yogyakarta dalam Membangun Umat”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mengetahui bagaimana perencanaan masjid Jogokariyan Yogyakarta dalam membangun umat.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengorganisasian masjid Jogokariyan Yogyakarta dalam membangun umat.
3. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan masjid Jogokariyan Yogyakarta dalam membangun umat.
4. Untuk mengetahui bagaimana pengawasan masjid Jogokariyan Yogyakarta dalam membangun umat.

## B. Landasan Teori

Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu<sup>1</sup>. Istilah manajemen memiliki berbagai pengertian. Secara universal manajemen adalah penggunaan sumberdaya organisasi untuk mencapai sasaran dan kinerja yg tinggi dalam berbagai tipe organisasi profit maupun non profit. Definisi manajemen yang dikemukakan oleh Daft sebagai berikut: “*Management is the attainment of organizational goals in an effective and efficient manner through planning organizing leading and controlling organizational resources*”. Pendapat tersebut kurang lebih mempunyai arti bahwa manajemen merupakan pencapaian tujuan organisasi dengan efektif dan efisien lewat perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan sumberdaya organisasi<sup>2</sup>. Fungsi pokok manajemen menurut George R. Terry yang membentuk manajemen sebagai salah satu proses sebagai berikut:

<sup>1</sup> Drs. H. Malayu S.P. Hasibuan, 2004. *Dasar-Dasar Perbankan*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm.54.

<sup>2</sup> Rahmat, Definisi Manajemen, dikutip dari <http://blog.re.or.id/definisi-manajemen.htm>. Diakses pada Senin, 5 Desember 2016 pukul 06.06.

1. *Planning*. Yaitu kegiatan yang menentukan berbagai tujuan dan penyebab tindakan-tindakan selanjutnya.
2. *Organizing*. Yaitu kegiatan membagi pekerjaan di antara anggota kelompok dan membuat ketentuan dalam hubungan-hubungan yang diperlukan.
3. *Actuating*. Yaitu kegiatan menggerakkan anggota-anggota kelompok untuk melaksanakan pekerjaan sesuai dengan tugas masing-masing.
4. *Controlling*. Yaitu kegiatan untuk menyesuaikan antara pelaksana dan rencana-rencana yang telah ditentukan<sup>3</sup>.

Masjid berarti tempat beribadah. Kata masjid diulang sebanyak 28 kali di dalam Al-Qur'an<sup>4</sup>. Secara maknawi, jika kepada Tuhan sujud mengandung arti menyembah, jika kepada selain Tuhan, sujud mengandung arti hormat kepada sesuatu yang dipandang besar atau agung. Setiap Muslim boleh melakukan shalat di wilayah manapun terkecuali di atas kuburan, di tempat-tempat najis dan tempat yang menurut syariat Islam tidak sesuai untuk dijadikan tempat shalat. Menurut makna syara' Masjid adalah sebuah bangunan, tempat ibadah umat Islam, yang digunakan umat Islam terutama sebagai tempat dilangsungkannya shalat berjama'ah. Akar katanya mengandung makna tunduk dan patuh, maka hakikat Masjid adalah tempat melakukan segala aktifitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah SWT semata<sup>5</sup>. Manajemen Masjid merupakan upaya untuk memanfaatkan faktor-faktor manajemen secara umum dalam pengelolaan Masjid yang lebih terarah dan diperlukan pendekatan sistem manajemen umum, yaitu *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*<sup>6</sup>. Takmir Masjid adalah sekumpulan orang-orang mukmin yang memperoleh amanah jamaah untuk memakmurkan Masjid, agar Masjid berfungsi sebagai tempat atau pusat pembinaan dan pembangunan umat<sup>7</sup>. Takmir Masjid harus memiliki sistem kerja yang bagus. Masjid harus punya manajemen yang baik, bahkan jika dianggap penting, perlu diadakan kursus manajemen Masjid bagi para takmir Masjid<sup>8</sup>.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tanpa ditangani secara profesional, maka masjid hanya merupakan monumen dan kerangka bangunan mati yang tidak dapat memancarkan perjuangan syi'ar dan penegakan risalah kerasulan. Untuk itulah, Muhammad Jazir melalui masjid Jogokariyan menentukan pola dan manajemen masjid, sebagai berikut :

#### 1. Pendataan

Diawali dengan penentuan wilayah. Wilayah Jogokariyan meliputi 18 RT, 4 RW, 1 masjid dan 5 musholla. Musholla yang ada diupayakan tidak menjadi masjid agar tidak terjadi perpecahan pengelolaan kemasyarakatan. Dari sensus tahun 2000, di kampung Jogokariyan ada 907 KK, non muslim 215 KK. Jumlah penduduk muslimnya 2.795 jiwa. Muslim yang mukallaf 1.839 orang. Dari yang mukallaf itu, dulu yang belum sholat masih 816 orang. Kemudian dilayani dengan bimbingan sholat

<sup>3</sup> Yayat M. Herujito, 2001. *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta: PT. Grasindo, hlm. 27.

<sup>4</sup> Budiman Mustofa, 2008. *Manajemen Masjid*, Surakarta: Ziyad Books, hlm.19.

<sup>5</sup> Eman Suherman, 2012. *Manajemen Masjid; Kiat Sukses Meningkatkan Kualitas SDM Melalui Optimalisasi Kegiatan Umat Berbasis Pendidikan Berkualitas Unggul*, Bandung: Alfabeta, hlm.61.

<sup>6</sup> Mohammad E. Ayub, *et al*, 1997. *Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*, Yogyakarta: Gema Insani Press, Cet. Ke-2 hlm. 21.

<sup>7</sup> Admin, Takmir Masjid, dikutip dari <http://galakgampil.ngalah.net/bacaan/khutbah/lain-lain/72-pedoman-takmir-Masjid/>. Diakses pada hari Minggu 20 November 2016 pukul 07:25.

<sup>8</sup> Admin, Takmir Masjid, dikutip dari [www.Islammurni.blogspot.com/2011/06/definisi-jama'ah.html](http://www.Islammurni.blogspot.com/2011/06/definisi-jama'ah.html). Diakses pada hari Minggu 20 November 2016 pukul 10:50.

ke rumah-rumah warga. Pengurus datang ke rumah, menyediakan ustadnya, dan diberi hadiah pada yang ikut program tersebut berupa sajadah, mukena, dan baju takwa. Menurut data terakhir tahun 2011, jumlah warga mukallaf yang tidak sholat tinggal 7 orang. Cara mengajaknya pun tidak dengan menggurui, tetapi dengan memuliakannya. Biasanya yang datang adalah para tokoh masyarakat sendiri sehingga lebih dihormati dan disegani oleh masyarakat. Cara ini lebih efektif daripada pekerjaan “mimbar”, atau dakwah dengan lisan di mimbar-mimbar. Bahkan orang yang dulunya belum sholat tadi, sekarang justru lebih tekun ke masjid. Ketidakpedulian pada profil jamaah, tentu saja membawa implikasi negatif yakni proses pereduksian makna masjid. Dari masjid sebagai pusat perjuangan multi aset umat (sebagaimana masjid pada zaman Rasulullah) menjadi masjid sebagai sekedar tempat ibadah ritual mahdlah. Efeknya adalah pada ketidakmampuan untuk menyusun aktivitas yang mampu memberikan pemberdayaan secara terstruktur, baik bagi umatnya maupun bagi fungsi masjid itu sendiri. Kegiatannya masih tampak tradisional, dalam arti masih parsial-seremonial; seperti peringatan hari besar, pengajian rutin (kognitif), dan ritual ibadah mahdlah (shalat lima waktu). Jadi, tanpa data jamaah yang jelas bagaimana para pengurus bisa membaca needs, yaitu berbagai kebutuhan dasar jamaah, tidak hanya dalam aspek keagamaan saja, tetapi juga yang lain: sosial, ekonomi, politik, budaya, dan sebagainya. Selanjutnya, tanpa data needs yang empirik bagaimana mungkin penganekaragaman atau pemfokusan “produk pelayanan” dapat direncanakan? Dari sisi “pelayanan” ini saja, pastilah sulit kebutuhan pelanggan dapat terpenuhi. Pantaslah jika demikian masjid akhirnya tereduksi fungsinya hanya menjadi tempat ibadah dalam arti sempit: tempat sholat. Sementara, nasib ekonomi jamaah disantuni oleh “mie-instan” tetangga .

## 2. Pemetaan

Setelah didata, maka selanjutnya dilakukan pemetaan. Mana warga yang masuk muslim dan bukan, yang sejahtera dan belum, yang sudah bisa baca Qur'an dan belum, yang sudah sholat dan belum, yang sudah berjamaah, yang belum sehingga nampak gambaran keadaan warga sepenuhnya. Jika pekerjaan mengurus masjid hanya dianggap sambilan maka hal detil seperti tidak akan tertangani.

## 3. Penyusunan Program

Program dibuat berdasarkan hasil pemetaan yang merupakan kondisi riil di masyarakat. Misalnya dari terlihat bahwa masih banyak orang yang belum sholat. Bagaimana cara mengajak mereka sholat tanpa membuat mereka tersinggung. Setelah menentukan apa programnya, lalu ditentukan siapa pelaksananya dan berapa biayanya. Untuk mengajak orang sholat, takmir membuat program “menyolatkan” orang hidup, maksudnya, takmir menyediakan fasilitas bimbingan untuk sholat sampai bisa. Pengurus menghimbau kepada jamaah agar ikut berpartisipasi dalam program ini dengan membeli paket senilai Rp 250.000 sebagai amal jariyah memperantarai orang untuk dapat sholat. Daripada untuk umroh berkali-kali yang seakan seperti “penghapusan dosa”, lebih baik dananya digunakan untuk mendanai program semacam itu. Untuk administrasi, masjid mempekerjakan karyawan untuk kesekretariatan dan keuangan. Mereka adalah operator sekretaris dan bendahara masjid. Frekuensi pekerjaan surat menyurat dan keuangan sangat tinggi sehingga dibutuhkan orang yang fokus bekerja untuk menangani itu.

## 4. Sosialisasi dan pelaksanaan

Sebelum program dilakukan agar seluruh masyarakat mengetahui dan memahami program masjid. Sosialisasi ini dalam bentuk buletin, brosur, dan bentuk informasi lainnya. Selain itu, dalam media tersebut juga dipaparkan peluang untuk

bergabung dalam program-program yang direncanakan pengurus.

#### 5. Evaluasi

Seperti teori manajemen pada umumnya, maka harus dilakukan evaluasi agar terus menerus dilakukan perbaikan. Setiap rencana pasti memiliki kendala dan hambatan, begitupun Masjid Jogokariyan. Misalnya, ujar Jazir, program Hari Jamaah Keluarga, yakni program yang mengajak seluruh warga untuk berjamaah di masjid pada hari Sabtu malam hingga hari Ahad. Hambatan datang dari beberapa kelompok yang memiliki pandangan yang berbeda terkait baik tidaknya perempuan sholat di masjid. Hal ini membuat masyarakat awam melihat ada orang yang nampak berilmu, istrinya tidak sholat di masjid sehingga menjadi alasan pula bagi segelintir warga untuk tidak berjamaah sekeluarga di masjid. Saat ini problem fragmentasi kelompok yang berbeda pemahaman mulai terasa. Jika dulu didominasi Muhammadiyah dan sedikit Nahdhatul Ulama, sekarang makin banyak kelompok. Pengurus di satu sisi menghimbau warga untuk bersosialisasi di masjid, namun ada segelintir kelompok tertentu menyatakan bahwa tidak sepatutnya perempuan sholat di masjid sehingga ini cukup kontraproduktif dengan semangat masjid. Namun pengurus tidak kemudian memaksakan dan menghargai pendapat mereka. Walaupun begitu, takmir juga berupaya untuk tetap berkomunikasi dengan mereka. Julukan kampung santri yang melekat dengan Jogokariyan ternyata dibaca sebagai peluang bagi kelompok radikal ekstrim. Kelompok ini berusaha menjadikan masjid Jogokariyan menjadi basis penyebaran paham mereka. Mulai dengan mengajak beberapa orang untuk bergabung melalui komunikasi yang tidak banyak diketahui orang.

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Masjid Jogokariyan memiliki konsep menyejahterakan masyarakat secara lahir dan bathin melalui kegiatan kemasyarakatan yang berpusat di Masjid merupakan.
2. Manajemen Masjid Jogokariyan yang diterapkan adalah berdasarkan manajemen modern dan mengkombinasikan dengan kemajuan Teknologi yang menyeluruh meliputi berbagai bidang-bidang strategis yang dibutuhkan masyarakat.
3. Paradigma memakmurkan masjid yang dimiliki oleh para Takmir Masjid Jogokariyan berhasil menggerakkan berbagai potensi yang dimiliki oleh Masjid sehingga dapat memajukan dan memakmurkan Masjid ditengah masyarakat yang heterogen.

#### E. Saran

##### Saran Teoritis

1. Hendaknya untuk penelitian selanjutnya, peneliti memperluas kajian tentang manajemen masjid Jogokariyan secara keseluruhan tidak terbatas pada pembangunan umat.
2. Hendaknya penelitian selanjutnya dapat melanjutkan penelitian ini dengan membahas sejauhmana peran masjid Jogokariyan Yogyakarta dalam kebermanfaatannya bagi umat.

##### Saran Praktis

1. Untuk meningkatkan manajemen masjid, kedepannya, hendaknya masjid

Jogokariyan Yogyakarta lebih memperkuat kaderisasi pengurus agar tidak ada kekosongan pengurus ketika ada pengurus di suatu biro yang tidak bisa melanjutkan kepengurusannya.

2. Untuk meningkatkan kualitas pengurus, kedepannya, hendaknya masjid Jogokariyan Yogyakarta mengadakan upgrading secara berkala untuk memperluas wawasan serta menyegarkan kembali para pengurus dalam tugas dan tanggung jawab yang adiamanahkan kepadanya.

### Daftar Pustaka

- Admin, Takmir Masjid, dikutip dari <http://galakgampil.ngalah.net/bacaan/khutbah/lain-lain/72-pedoman-takmir-Masjid/>. Diakses pada hari Minggu 20 November 2016 pukul 07:25.
- Admin, Takmir Masjid, dikutip dari [www.Islammurni.blogspot.com/2011/06/definisi-jama'ah.html](http://www.Islammurni.blogspot.com/2011/06/definisi-jama'ah.html). Diakses pada hari Minggu 20 November 2016 pukul 10:50.
- Budiman Mustofa, 2008. *Manajemen Masjid*, Surakarta: Ziyad Books.
- Drs. H. Malayu S.P. Hasibuan, 2004. *Dasar-Dasar Perbankan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Eman Suherman, 2012. *Manajemen Masjid; Kiat Sukses Meningkatkan Kualitas SDM Melalui Optimalisasi Kegiatan Umat Berbasis Pendidikan Berkualitas Unggul*, Bandung: Alfabeta.
- Mohammad E. Ayub, et al, 1997. *Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*, Yogyakarta: Gema Insani Press, Cet. Ke-2.
- Rahmat, Definisi Manajemen, dikutip dari <http://blog.re.or.id/definisi-manajemen.htm>. Diakses pada Senin, 5 Desember 2016 pukul 06.06.
- Yayat M. Herujito, 2001. *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta: PT. Grasindo.